



## Eksistensi dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal Suku Sasak (*Krame Banjar*) di Desa Sepit

Muhammad Yunus

[almuhtajmuhammad@gmail.com](mailto:almuhtajmuhammad@gmail.com)

Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, STAI Darul Kamal, Lombok Timur, NTB, Indonesia

### Abstract

*This research is field research as well as a review of literature and theory used to look at the dialectical process of the Banjar kerame tradition and how the management of the Banjar tradition is institutionalized and inherited as an effort to strengthen the value of religious moderation in Sepit village. The approach used in this research is a sociological approach, namely Talcott Parsons' functional structural theory and the social construction theory of Peter L. Berger and Tomas Luckmann. In functional structure theory, there are four important ideas that make a system or structure work well. These ideas are called AGIL, which stands for Adaptation, Goal Achievement, Integration, and Latency. Therefore, adaptation means being able to change and adapt to different situations. This can be seen in the actions of the community in community deliberations. Goal Achievement means being able to achieve the goal, this attitude can be seen in achieving the banjar's mission, namely helping each other. Integration means working well with other people and being able to work together, this attitude was seen during the gawe banjar event. And Latency means keeping things running smoothly and preserving what is there, the latter can be seen in the way parents pass it down verbally to their children. As a result, the process of externalization of Krame Banjar is seen through a process of adapting values and actions which is reflected in the attitude of acceptance and participation of Banjar residents, then the objectification process is reflected in the contribution of Banjar residents, in every banjar event and as the final process, namely the internalization process, namely the banjar residents begin to believe in and preserve Banjar traditions.*

*Keywords: Religious Moderation Values, Tradition Management, Banjar Kerama*

### Abstrak

Penelitian ini bersifat lapangan sekaligus kajian pustaka dan teori yang digunakan untuk melihat proses dialektika tradisi kerame banjar dan bagaimana manajemen tradisi banjar terlembagakan dan diwariskan sebagai upaya penguatan nilai moderasi beragama di desa Sepit. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi yakni teori struktural fungsional Talcott Parsons dan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Tomas Luckmann. Dalam teori struktural fungsional, ada empat gagasan penting yang membuat suatu sistem atau struktur bekerja dengan baik. Ide-ide ini disebut AGIL, yang merupakan singkatan dari Adaptasi, Pencapaian Sasaran, Integrasi, dan Latensi. Sebagai Hasilnya Adaptasi berarti mampu mengubah dan menyesuaikan diri dengan situasi yang berbeda hal ini bisa dilihat pada Tindakan masyarakat dalam musyawarah banjar. Pencapaian Tujuan berarti mampu mencapai tujuan Anda sedangkan sikap ini bisa dilihat pada tercapainya misi banjar yakni saling tolong-menolong. Integrasi berarti bekerja

dengan baik dengan orang lain dan mampu bekerja sama, sedangkan sikap ini bisa dilihat pada saat acara gawe banjar. Dan Latensi berarti menjaga segala sesuatunya berjalan dengan lancar dan mempertahankan apa adanya, yang terakhir ini bisa dilihat bagaimana orang tua mewariskan secara lisan kepada anak-anaknya. Sebagai hasilnya, Proses eksternalisasi *Krame Banjar* dapat dilihat melalui proses adaptasi nilai dan tindakan yang tergambar dalam sikap menerima dan partisipasi anggota banjar, selanjutnya proses objektifikasi tergambar dalam kontribusi anggota banjar dalam setiap acara banjar dan sebagai proses terakhir yakni proses internalisasi yakni anggota banjar mulai mempercayai dan melestarikan tradisi *Banjar*.

*Kata kunci: Nilai-Nilai Moderasi beragama, Manajemen Tradisi, Kerama Banjar*

## PENDAHULUAN

Islam adalah cara pandang hidup (*way of life*). Kapanpun dan di manapun Islam masuk dalam kehidupan seseorang atau komunitas (kelompok) tertentu, maka pada saat itu juga ia akan menjadi pedoman hidup berperilaku, berpikir, bertutur dan bertindak (Yayasan Festival Istiqlal Jakarta, 1993).

Dalam konteks ini, pendukung penyalarsan agama dengan budaya dan mereka yang menentang harmonisasi tersebut telah muncul sebagai wajah keberagaman di Indonesia (Nawawi, 2022). Kehidupan umat beragama di Indonesia belakangan ini sering diwarnai oleh sikap tidak toleran dari sebagian pemeluknya. Mereka menganggap sikap dan pemahaman mereka yang paling benar, dan menganggap sikap dan pemahaman orang lain salah dan harus diluruskan. Terutama yang berkaitan dengan tradisi dan adat istiadat (Syam, 2018).

Padahal, kalau mau diteliti lebih dalam lagi, kearifan lokal baik yang ada di bumi nusantara ini secara global dan Lombok secara lokalnya, maka akan ditemukan makna yang filosofis, terutama nilai-nilai moderasi beragama. *Krame banjar* yang ada di desa sepit salah satu contohnya. Sepanjang sejarahnya, Banjar di Lombok telah tumbuh dan berkembang sejak dahulu kala, Di dalamnya terpatikan semangat *bersiru*. Praktek *Bersiru*, berasal dari kata kesalingan. Semangat *bersiru* bersifat spontan, kolektif dan berlandaskan *rame*, yaitu menyatukan komunitas dengan rasa niat baik kolektif dan bantuan tulus (Hilmi & Rahmadi, 2021).

Berbeda dengan beberapa tradisi di Lombok yang masih terlalu kental dengan budaya dan adat kampung atau desanya, seperti tradisi *begawe* atau hajatan yang tidak menggunakan banjar, tradisi ini akan memberatkan bagi tuan rumah *besejati* (pemberitahuan dari pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan bahwa anaknya sudah menikah), di beberapa daerah masih memegang adat atau tradisi yang sangat ketat, sehingga memberatkan salah satu pihak yang berakibat lamanya proses ijab dan qobul bagi mempelai laki-laki dan perempuan. Perubahan sosial merupakan sesuatu yang niscaya dalam kehidupan masyarakat (Jamiluddin, 2022). Namun penting untuk mengenali dan menghargai tradisi Banjar karena sementara tradisi lain mungkin hilang, akan tetapi tradisi Banjar masih hidup dan terus eksis menjadi bagian dari masyarakat Lombok, terutama masyarakat desa Sepit. Banjar adalah konsep yang melibatkan komunitas individu yang tinggal di dusun atau desa. Kelompok ini membentuk kesepakatan yang saling menguntungkan, dimana mereka secara bersama-sama memberikan bantuan barang atau keuangan kepada setiap anggota yang membutuhkan (Sahabudin et al., 2022).

Tradisi Banjar memiliki dua jenis: Banjar *irup* (hidup) dan Banjar *mate* (mati). Banjar hidup untuk merayakan orang yang masih hidup, sedangkan mati adalah Banjar

untuk merayakan kematian salah satu anggota keluarga Banjar. Namun jika kita cermati, ada perbedaan lain antara Banjar hidup dan Banjar mati. Itu tergantung pada apa yang disetujui oleh anggota Banjar untuk diberikan atau dikontribusikan. Misalnya, jika mereka bersepakat untuk memberi rokok, maka disebut Banjar rokok. Kalau diberi gula, kelapa, daging, atau yang lain, disebut dengan nama spesifik itu.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, paling tidak ada beberapa alasan, pertama banyak anggota banjar yang tidak mengetahui bagaimana sejarah banjar ini terlembagakan. Hanya sekedar mengikuti warisan lisan dari orang tuanya. Harapan peneliti, dengan adanya penelitian ini bisa menambah wawasan dan sebagai refrensi pengetahuan mereka tentang banjar di Lombok secara umum dan di desa Sepit secara khusus. Kedua tidak semua warisan tradisi atau adat *nir*-makna (tidak memiliki makna filosofis), salah satu buktinya adalah banjar itu sendiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat lapangan (*field research*) sekaligus kajian pustaka. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial yakni structural fungsional dan dialektika social. Hal ini digunakan untuk memudahkan dalam menemukan bagaimana struktur masyarakat itu bekerja dan bagaimana masyarakat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam sebuah komunitas yang luas.

Desa sepit terdiri dari tujuh kekadusan, maka yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah di tiga kekadusan, yakni kekadusan dusun Gerumpung, dusun Kondok dan Sepit induk. Alasan pemilihan penulis terhadap ketiga kekadusan ini adalah karena eksistensi dan banyaknya bentuknya banjar di masing-masing dusun tersebut.

Adapun sumber data itu dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data penelitian, penulis di sini menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya adalah observasi sekaligus partisipan, interview dan dokumentasi.

Teori yang digunakan untuk melihat proses dialektika tradisi kerame banjar dan bagaimana manajemen tradisi banjar terlembagakan dan diwariskan sebagai upaya penguatan nilai moderasi beragama di desa Sepit adalah pendekatan sosilogi yakni teori structural fungsional Talcott Parsons dan Tomas Luckmann. Dalam teori struktural fungsional, ada empat gagasan penting yang membuat suatu sistem atau struktur bekerja dengan baik. Ide-ide ini disebut AGIL, yang merupakan singkatan dari Adaptasi, Pencapaian Sasaran, Integrasi, dan Latensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Budaya Kerame Banjar: Selayang Pandang

Saat mencari pengertian banjar, ada beberapa pendapat yang bisa kita rujuk. Diantaranya, Kamus Bahasa Indonesia Kawi Wojowasito mengartikan banjar sebagai "barisan". Maknanya hampir sama dengan kamus Jawa-Indonesia Kuno karya L. Mardiwarsito, dimana banjar diartikan dengan "barisan". baris, baris, atau binanjat". Sementara itu, C.F. Winter Sr. dan R. Rangawarsita, kata banjar atau banjaran diterjemahkan menjadi "urutan atau urut-urutan. Sebaliknya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Banjar mempunyai arti "jajar, jajar, relet, jajar", namun selain itu juga berarti "bagian dari desa pada tingkat dusun yang dikepalai oleh seorang keliang. Diartikan juga sebagai Dalam terminologi masyarakat Lombok, banjar dapat dipahami

sebagai “perkumpulan komunitas-komunitas kecil yang ada di setiap gubuk atau desa” (Murdi, 2018)

Masyarakat suku Sasak telah lama mempunyai suatu jenis organisasi kemasyarakatan yang bertugas mengatur proses-proses kehidupan bermasyarakat. Wadah ini dikenal dengan nama Krama. Krama Banjar merupakan kearifan lokal yang telah lama dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat desa. Ini menekankan transparansi berbasis kekeluargaan dan saling pengertian, serta berfungsi sebagai forum dialog tentang kepentingan bersama terkait masyarakat. Keberadaan Krama Banjar di dunia saat ini menghadapi tantangan yang luar biasa seiring dengan semakin banyaknya anggota masyarakat yang mementingkan diri sendiri dan semakin individualistis (Naamy, 2018)

Konsep krama pada masyarakat Sasak dibedakan menjadi dua, yaitu krama sebagai pranata adat dan krama sebagai aturan dalam pergaulan sosial (Sulistiwati, 2023) Krama sebagai lembaga adat terbagi menjadi tiga : Krama Banjar urip pati, Krama gubuk dan Krama Desa. Krama Banjar urip pati berarti organisasi yang keanggotaannya terbatas pada masyarakat desa dan bergerak dalam bidang banjar serta ritual hidup dan mati. Banjar urip pati terdiri dari berbagai jenis seperti Banjar Subak, Banjar Merarik, Banjar Mate, banjar jangan (daging), banjar gula, banjar rokok, banjar aik (Air) Banjar Haji dan lain-lain. Secara umum kegiatan Banjar didominasi oleh dua kegiatan lokal masyarakat Sasak: adat merarik (pernikahan) dan acara Nyiwak (pada saat Sembilan hari setelah kematian).

Beberapa gubuk dan desa di Lombok sudah melakukan revitalisasi (pelembagaan) Banjar melalui modernisasi. Hal tersebut menciptakan pola warna yang dapat disesuaikan dengan masyarakat modern. Semangat Banjar sebenarnya didominasi oleh semangat besiru (timbang balik), yakni suatu sikap gotong royong yang kolektif dan sukarela. Keyakinan bahwa hidup membutuhkan interaksi dengan orang lain adalah prinsip dasar Besiru tersebut.

### **Mekanisme Banjar sebagai Wadah Sosial**

Secara umum Banjar lahir dari kuatnya solidaritas dan integritas antar sesama masyarakat Lombok secara umum dan desa sepih secara khususnya. Paling tidak ada beberapa fase dalam proses terbentuknya sebuah krama banjar, yakni:

- a. Fase pertama Pra-Acara
  - 1) Musyawarah

Fase pertama ini adalah fase mupakat atau musyawarah. Dalam tradisi merarik (menikah) misalnya, setelah mempelai perempuan dibawa ke rumah si laki-laki, Biasanya pihak keluarga akan melakukan rembuk bersama dengan semua keluarga besar, baik dari pihak ibu ataupun bapak. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kesiapan wali dari mempelai laki-laki untuk acara ijab dan kabulnya atau walimah nanti. Maka untuk meringankan beban dari pihak pengantin laki-laki maka antara pihak keluarga akan membuat kesepakatan. Apa yang menjadi kekurangannya itu, supaya bisa tertutupi maka semua keluarga akan membuat kesepakatan, apakah berbentuk barang atau uang, tergantung dari hasil kesepakatan bersama tersebut. Hal ini sebenarnya asal-usulnya adalah sifat besiru atau ketersaling-an masyarakat yang masih kuat. sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu Bendahara banjar *belele* yang ada di dusun kondok bahwa:

“Dulu, kalau ada keluarga yang ditimpa *kale* (musibah), baik *kale irup* (musibah hidup) yakni pernikahan ataupun *mate* (musibah kematian), maka semua keluarga akan datang membawa berbagai macam kebutuhan, baik berbentuk beras, kue, gula dan lain-lain. Setelah itu nanti dari pihak tuan rumah akan bertanya kepada keluarga yang membawa makanan tersebut dengan mengatakan, *apakah sak talet de niqn yak te irupang ataukah te mateq?* Artinya: apakah yang dibawa ini akan diteruskan ataukah dihentikan samapai di sini?. Jika pihak keluarga menjawab: *te irupang* (kita hidupkan), maka wajib hukumnya nanti pihak tuan rumah akan mengganti berupa barang yang sejenis dari apa yang dibawa oleh keluarga tadi. Dan jika orang tuanya ini tidak dapat menggantinya baik karena factor meniggal atau tidak mampu, maka ia akan memngingatkan anak-anaknya secara turun temurun. Hal ini sifatnya bukan paksaan, melainkan suka rela dan saling empati antar sesama keluarga. Dari sinilah kemudian dibentuklah kesepakatan antar keluarga untuk memudahkan kordinasi dan melengkapi kebutuhan yang dibutuhkan.”

Hal ini juga dikuatkan oleh kawil Gerumpung sekaligus sebagai ketua Banjar, ia mengatakan bahwa:

“Banjar ini adalah wadah untuk saling tolong menolong, mungkin kita tidak bisa membantu secara sukarela maka dengan cara inilah kita bisa meringankan beban saudara-saudara kita. Anggap saja ini sebagai tabungan untuk masa depan, dan mungkin kita sebagai orang tua tidak bisa merasakan manfaatnya tapi anak cucu kita pasti akan dapat merasakannya. Bagi orang yang tidak memiliki anak, maka mungkin ia bisa gunakan saat ia butuh asalkan sesuai dengan *awik-awik* (aturan) yang ada.”

Tidak jauh berbeda dengan acara merarik, acara Sembilan hari akan melakukan mufakat atau musyawarah itu ketika hari atau malam ketujuh atau kedelapan dari hari meninggalnya anggota keluarga tersebut. Begitu juga dengan acara-acara yang lainnya, seperti *khitanan*, *aqiqah* dll.

## 2) Mempersiapkan Alat dan Bahan

Peralatan yang disebutkan di sini adalah peralatan yang digunakan untuk menyiapkan dan menyajikan makanan pada acara Begawe (pesta). Alat-alat ini disebut alat persatuan. Alat persatuan ini khusus dibuat untuk digunakan dalam acara Begawe (pesta). bakul nasi, nampan, ember, dan panci merupakan perlengkapan standar. Banjar Bahan-bahan yang dikumpulkan dalam tradisi Begawe antara lain cabai masak, bawang merah, bawang putih, terasi, merica, merica, lengkuas, kelapa, kemiri, minyak goreng, daging sapi, batang pisang, kunyit, kayu manis, daun-daunan, dan lain-lain. Alat-alat dan bahan-bahan ini adalah bagian daripada banjar. Dari terbentuknya Banjar Begawe ini, masyarakat dapat bersinergi, saling membantu dan bekerjasama dan akan lebih memudahkan salah satu anggota Banjar *mate* (orang meninggal) dan *Merarik* (perkawinan) ketika melakukan hajatan atau pesta.

### b. Pase kedua Acara *Begawe*

Pada fase ini adalah inti dari sebuah acara, baik *gawe nyiwa'*, khitanan, *aqiqah* atau acara *gawe merariq*. Ketika sudah disepakati barang atau jasa yang akan digunakan untuk membantu salah satu anggota Banjar, maka semua anggota akan mulai mengeluarkan barang atau jasa yang telah disepakati. Biasanya ketua banjar akan mengontrol anggotanya. Muallim dari mengingatkan, mendatangi setiap rumah anggota untuk mengambil apa yang telah disepakati tersebut. Dalam batas maksimalnya untuk tidak memberatkan anggota yang lain maka, dari pihak anggota banjar yang sedang menggunakan iuran (kesepakatan banjar) akan memberikan tempo sampai selesai acara.

Setelah iuran (kesepakatan Banjar) terkumpul, maka para anggota banjar baik dari pihak laki-laki dan perempuan akan datang membantu anggota banjar yang punya acara atau hajatan. Konsekuensi bagi anggota yang tidak pernah datang membantu anggota banjar yang punya hajatan, sekalipun tidak pernah dibuat *awik-awik* (aturan) yang disepakati atau tidak pernah dibuat secara tertulis, akan tetapi imbasnya sangatlah berpengaruh. Itu akan menjadi pegangan bagi anggota banjar yang lainnya dalam hal keterlibatannya dalam membantu prosesi acara yang dilakukannya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh salah satu anggota banjar sekaligus kepala KUA di kecamatan Keruak, yakni mengatakan bahwa:

“Sekalipun dalam kerame banjar tidak ada *awik-awik* secara tertulis, akan tetapi memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap keberlangsungan acara yang akan lakukan oleh anggota banjar lainnya. Misalnya, ada seorang anggota banjar yang punya acara atau hajat, akan tetapi ada anggota banjar yang acuh terhadap acara anggota banjar yang lainnya maka anggota banjar yang acuh tadi akan menjadi perhatian anggota banjar lainnya baik dalam persiapan acara maupun pada acara inti Ketika dia yang menjadi tuan rumah acara banjar nantinya.”

Selain warisan banjar secara lisan, pewarisan dalam hal siapa diantara anggota paling aktif dan tidak aktif dalam membantu anggota banjar yang lainnya juga berlaku secara lisan. Hal ini sebagaimana dikuatkan oleh salah satu ketua banjar desa sepit, ia mengatakan bahwa:

“dari dulu memang dan sudah menjadi sebuah tradisi bahwa siapapun yang ringan tanagannya dalam membantu sanak saudara, tetangga dan orang lain sekalipun maka suatu saat, pasti akan banyak orang yang membantunya. Hal serupa pun berlaku bagi sebaliknya. Tradisi semacam ini bukan hanya berlaku bagi orang tersebut saja bahkan akan berlaku secara turun-temurun ke anak-cucunya, sekalipun hal ini tidak ada aturan secara tertulisnya. Hal demikian ini diwariskan secara lisan, orang tuanya akan menceritakan anak-anaknya dan begitu seterusnya.”

c. Tahapan Penutup

1) Do'a bersama

Doa dan dzikir berjamaah dilaksanakan di rumah anggota Banjar Begawe penyelenggara acara Begawe. Hal ini merupakan wujud rasa syukur masyarakat atas berkah yang didapatkan dan sebagai bentuk trimakasih kepada anggota banjar dengan suksesnya pelaksanaan tradisi Banjar. Keberadaan tradisi dinilai sangat

penting untuk memperkaya khazanah peradaban Islam. Masing-masing tradisi ini dapat diakui sebagai bagian dari Islam (Abidin, 2019)

## 2) Makan bersama

Makan bersama merupakan acara terakhir dalam tradisi Banjar Bigawe. Acara makan bersama ini dinikmati seluruh pihak yang terlibat dan mereka makan bersama sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aktivitas berdo'a, bersujud, bersaji, berkorban, slametan, makan bersama, menari dan bernyanyi, berpuasa, bertapa, bersemedi, mengucapkan mantra, mempercayai makhluk halus (gaib), dan menyediakan sesajen merupakan bagian dari aktifitas religi.

### d. Waktu pelaksanaan

Tidak diketahui secara pasti tradisi Banjar ini akan terbentuk. Hal ini berlangsung satu kali hingga tiga kali dalam sebulan, tergantung kehadiran anggota Banjar yang menjadi tuan rumah begawe (pesta). Salah satu tanda akan dilaksanakan banjar adalah pada saat orang merayakan menikah, meninggal, dan mengadakan hajatan lainnya yang sekiranya akan membutuhkan biaya yang besar.

Dalam sebuah tradisi, dimensi waktu menjadi salah satu faktor yang memunculkan tradisi tersebut. Artinya, faktor-faktor yang memunculkan tradisi meliputi (a) tindakan individu, (b) tindakan yang berkelanjutan, (c) dimensi temporal, dan (d) masyarakat, negara. Berdasarkan unsur-unsur adat tersebut, maka unsur yang dimaksud dalam tradisi Banjar ini adalah yang berdimensi temporal. Artinya ada waktu yang disepakati bersama untuk melaksanakan tradisi Banjar Begawe yang ditandai dengan perayaan (perkawinan), permaisuri (kematian) dan hari raya lainnya (Amarullah, 2018)

### e. Pihak yang terlibat

Ketua dan seluruh anggota Banjar terlibat dalam pengamalan tradisi Banjar. Terkait keluarga dan kerabat, tokoh agama juga turut terlibat dalam pengamalan tradisi Banjar, Seluruh pihak yang terlibat dalam Tradisi Banjar akan bersinergi demi kelancaran dan suksesnya acara tersebut. Memasak, menyiapkan makanan untuk tamu, dll. Adanya masyarakat yang terlibat dalam tradisi merupakan hal yang sangat penting, karena hal tersebut menjadi salah satu unsur terciptanya tradisi.

## Nilai-Nilai Moderasi dalam Budaya Kerame Banjar

### 1. Nilai Musyawarah

Sebagai wilayah yang dilembagakan sebagai ekspresi tahapan dalam proses pelestarian budaya dan warisan nenek moyang serta pengamalan tradisi krame banjar. Secara umum, pertama, Tahap persiapan diawali dengan kegiatan masyarakat menyampaikan harapan dan keinginannya, melalui pertemuan (mufakat), dan mempersiapkan berbagai perlengkapan yang akan digunakan (pelaksana hajatan) sesuai dengan kesepakatan bersama. Dalam musyawarah tersebut hadir seluruh warga, generasi muda, dan pihak-pihak yang terlibat dalam banjar sendiri, dan musyawarah tersebut biasanya berkisar pada kegiatan-kegiatan yang mengajak seluruh peserta untuk tetap memanfaatkan banjar sebagai wadah untuk bekerja sama.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan amaq elmayani sebagai bendahara banjar di dusun kondok, ia mengatakan bahwa:

“Ketika ada kale/ musibah baik musibah hidup atau mate, maka semua keluarga akan berkumpul di baleq, atau bahkan dari pihak keluarga mengutus seorang utusan sebagai *tukang pesilaq* (orang yang mengundang), untuk hadir dibale beleq. Hal ini dilakukan untuk beberapa hal, pertama terkait dengan kesiapan keluarga, masalah apa yang kira-kira dibutuhkan apakah berbetuk uang ataupun jasa dan terakhir adalah menyepakati apa yang menjadi pengeluaran dalam banjar tersebut.”

Kegiatan musyawarah dalam Kelompok banjar menunjukkan bahwa tradisi banjar merupakan wujud pengamalan Pancasila dan patut dilestarikan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi banjar merupakan bagian dari kearifan lokal, dan juga memuat nilai-nilai Pancasila, yaitu nilai-nilai kerakyatan yang terkandung dalam sila ke-4 yang tertulis “Orang yang berpedoman pada hikmah musyawarah perwakilan.” Selama konsultasi, seluruh pemangku kepentingan diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan mereka. Ketika salah satu pihak mengutarakan pendapatnya, pihak lain mendengarkan baik-baik untuk menghormati pendapat pihak lain. Selama musyawarah ini, tidak ada pihak yang memaksakan kehendak atau pendapatnya kepada pihak lain. Setelah diketahui hasil musyawarahnya, masyarakat menerima dan secara bersama-sama melaksanakan keputusan tersebut. (Lalu Muhammad Maqbul Alghifari, 2022)

Tujuan konsultasi adalah untuk mencapai kesepakatan bersama sehingga keputusan akhir yang diambil selama konsultasi dapat diterima oleh masyarakat dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Permusyawaratan melibatkan semua pihak, tidak hanya satu pihak, dan ikut serta dalam segala kegiatan tanpa kecuali untuk mencapai kesepakatan yang memuat prinsip keadilan bagi semua pihak. Misalnya pada musyawarah persiapan pelaksanaan tradisi banjar di Desa Sepit,

Tindakan seperti ini dalam teori strukturalnya talcot parson disebut Adaptasi. Adaptasi berarti mampu mengubah dan menyesuaikan diri dengan situasi yang berbeda. Ketika musyawarah, hadir berbagai macam karakter dan pemikiran, pada saat itulah dibutuhkan penyesuaian bukan malah mendahulukan ego pribadi. seluruh anggota kelompok ikut serta, sehingga tidak ada sikap paksaan atau otoriter dalam mencapai kesepakatan.

## 2. Nilai Persatuan dan Kesatuan

Implementasi Nilai solidaritas terlihat ketika warga masyarakat Banjar dan kerabat dekatnya datang membantu menyelenggarakan begawe (pesta). Antusiasme masyarakat terlihat jelas saat semua orang turun tangan untuk menjalankan acara Begawe (Pesta) demi kelancaran acara Begawe (Pesta). Hal ini dikuatkan oleh apa yang dikatakan oleh salah satu ketua banjar dusun Gerumpung, yakni saudara sabruddin, ia mengatakan bahwa:

“Majunya sebuah kampung atau desa dilihat dari bagaimana persatuan dan kesatuan masyarakatnya. Paling tidak melalui perkumpulan banjar ini system komunikasi untuk memajukan sebuah kampung atau desa bisa dikomunikasikan. Sebenarnya persatuan dan kesatuan ini harus kita tetap tanamkan dan wariskan kepada generasi-generasi seterusnya dan jangan hanya

pada tradisi krame banjar ini saja, kalua bisa semua aktivitas yang melibatkan masyarakat harus tetap kompak utuh Bersatu.”

Satuan Indonesia adalah perkumpulan nasional yang berada di wilayah Indonesia. Pada prinsip ketiga ini, nilai yang terlibat adalah satuan nilai. Nilai persatuan yang terkandung dalam sila ketiga ini diwujudkan dalam sikap gotong royong, gotong royong, hidup berdampingan tanpa membeda-bedakan berdasarkan kekerabatan, kedudukan, status, golongan, ras, suku, bangsa, atau agama, serta cinta kasih yang diamalkan dalam lingkungan hidup. Tanah air. Kepentingan bangsa dan negara lebih diutamakan daripada kepentingan orang atau golongan. (Asri Fitriani, 2022)

Pencapaian Sasaran dan Integrasi bisa masuk pada tahap ini, karena salah satu tujuan dari pada banjar ini adalah terciptanya persatuan dan kesatuan. Adapun integrasi bagian yang ketiga dari teori pasron masuk pada saat acara yang kedua yakni acara gawe (hajatannya). Bigawe merupakan acara yang biasa diadakan pada suku Sasak untuk merayakan melarik (perkawinan), maté (kematian), dan perayaan lainnya. Acara Begawe melibatkan komunitas keluarga dekat maupun keluarga jauh yang berpartisipasi dalam acara ini, bersemangat untuk saling membantu dan bekerja sama untuk mensukseskan acara Begawe. Setiap orang yang terlibat dalam acara Begawe akan memiliki perannya masing-masing. Acara Begawe menampilkan lauk pauk yang dibuat oleh Ran (juru masak). Suplemen ini, suplemen Ares, hanya tersedia di acara Begawe. Ares terbuat dari batang pisang muda yang dipotong tipis-tipis dan dimasak dengan bumbu yang telah disiapkan sebelumnya. Ares menjadi salah satu menu yang wajib ada di acara Begawe. Penting sekali bagi masyarakat untuk terlibat dalam tradisi. Karena ini merupakan salah satu dari unsur pembentuk tradisi.

Selain sebagai integrasi, hal ini juga merupakan eksternalisasi dan objektivikasi yang merupakan adaptasi nilai dan tindakan yang tergambar dalam sikap menerima dan partisipasi anggota banjar, selanjutnya proses objektivikasi tergambar dalam kontribusi anggota banjar dalam setiap acara banjar.

### 3. Nilai Simpati dan Empati

Masyarakat Lombok khususnya, memiliki simpati dan empati yang tinggi, hal ini terbukti bahwa lahirnya krame banjar didasari oleh rasi simpati dan empati yang tinggi. Meskipun empati merupakan keadaan emosional, namun juga memiliki komponen kognitif, yaitu kemampuan mengenali keadaan psikologis orang lain.

Empati dalam interaksi sosial adalah kemampuan berempati terhadap situasi atau keadaan orang lain. Salah satu syarat utama sikap empati adalah kemampuan mendengarkan atau memahami terlebih dahulu sebelum mendengarkan atau memahami orang lain (Juhri AM, Nurul Atieka, 2018)

Menurut Davis aspek-aspek dalam empati ada 4 yaitu: Perspective taking, kecenderungan mencoba memahami pendapat orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Emphatic concern. Tren pengalaman terkait kehangatan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap kemalangan orang lain. Personal distress, yaitu Ketika seseorang merasa tidak nyaman dengan emosi orang lain, mereka merasa tidak nyaman dengan emosinya sendiri. Imajinasi, kecenderungan berempati terhadap

perasaan dan tindakan tokoh dalam dongeng, novel, film, permainan, dan situasi fiksi lainnya. (Istiana, 2016)

Paling tidak ada 5 faktor yang mempengaruhi adanya rasa empati, pertama Gender. Diketahui bahwa wanita lebih sensitif terhadap keadaan emosi orang lain dibandingkan pria. Dalam studi mereka tentang hubungan antara gender dan akurasi empatik, Ickx, Gesson, dan Graham menyatakan: Hasil penelitian menunjukkan akurasi empati Perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, namun hanya pada kondisi tertentu. Mereka menemukan bahwa akurasi empati perempuan lebih tinggi ketika peserta mengetahui empati mereka diukur, atau ketika stereotip gender ditekankan. Keakuratan empati peserta perempuan lebih tinggi dibandingkan sasaran empati perempuan.

Kedua faktor kognitif. Ketepatan empati berhubungan dengan kecerdasan verbal (bahasa). Orang dengan kecerdasan linguistik tinggi dapat berempati lebih akurat dibandingkan mereka yang memiliki kecerdasan linguistik rendah. Ketiga factor social, Pickett dkk. Mereka menyatakan bahwa orang lebih cenderung memusatkan perhatiannya pada ciri-ciri interaksi sosial, seperti memahami ciri-ciri pembicaraan. Jika dipraktikkan dengan benar, empati adalah cara kita menjaga hubungan sosial. Keempat Kraus dkk. Dalam studi tentang hubungan antara kelas sosial dan akurasi empatik. Studi menunjukkan bahwa orang dengan status sosial ekonomi rendah lebih efektif dalam mengekspresikan emosi yang dirasakan orang lain dibandingkan dengan status sosial ekonomi tinggi. Kehidupan masyarakat dengan status sosial ekonomi rendah dipengaruhi oleh karakteristik lain dari situasi mereka, seperti tingkat dukungan yang mereka terima.

Oleh karena itu, orang yang berstatus sosial rendah cenderung mengalihkan perhatiannya dari pengalaman dan pemikiran pribadi ke kondisi lingkungan. Hal ini terbukti bahwa salah satu yang menyebabkan sifat besiru (keter-saling-an) di kalangan masyarakat Lombok secara umum dan Desa Sepit khususnya. Sebagaimana hasil penelitian ini bahwa mulainya terbentuk upah untuk buruh di lingkup desa adalah adanya masyarakat kelas ekonomi tinggi malas bekerja sehingga memberikan upah pada orang mau mengerjakan sawahnya, sehingga hal ini menjadi patokan bagi masyarakat lainnya.

Factor yang terakhir adalah Hubungan dekat (Close Relationship), Sejumlah besar penelitian tentang penyesuaian perkawinan telah menunjukkan hubungan positif antara penyesuaian perkawinan dan pemahaman tentang sikap, harapan, dan persepsi diri pasangan. Banyak peneliti telah melaporkan bukti tambahan yang menunjukkan hubungan positif antara penyesuaian perkawinan dan pemahaman.

Dalam hal simpati dan empati inilah krame banjar diwariskan yang dalam teori parson diistilahkan dengan latensi. Latensi berarti menjaga segala sesuatunya berjalan dengan lancar dan mempertahankan apa adanya, yang terakhir ini bisa dilihat bagaimana orang tua mewariskan secara lisan kepada anak-anaknya. Anggota banjar yang aktif dan tidak aktif akan menjadi perhatian anggota banjar lainnya dan ini akan menjadi cerita yang diwariskan dan sebagai akan menjadikannya sebagai pelajaran agar hal-hal yang kurang baik tidak dicontohi. Di sisi lain sebagai latensi dan di sisi yang lain sebagai internalisasi yang merupakan bagian dari pewarisan budaya.

## KESIMPULAN

Adaptasi berarti mampu mengubah dan menyesuaikan diri dengan situasi yang berbeda hal ini bisa dilihat pada Tindakan masyarakat dalam musyawarah banjar. Pencapaian Tujuan berarti mampu mencapai tujuan Anda sedangkan sikap ini bisa dilihat pada tercapainya misi banjar yakni saling tolong-menolong. Integrasi berarti bekerja dengan baik dengan orang lain dan mampu bekerja sama, sedangkan sikap ini bisa dilihat pada saat acara gawe banjar. Dan Latensi berarti menjaga segala sesuatunya berjalan dengan lancar dan mempertahankan apa adanya, yang terakhir ini bisa dilihat bagaimana orang tua mewariskan secara lisan kepada anak-anaknya. Sedangkan Menurut prinsip-prinsip teori konstruksi sosial, individu dalam latar sosial tertentu terlibat dalam proses interaksi yang mendalam dengan lingkungannya. Masyarakat itu sendiri ada dalam dua dimensi yang berbeda: realitas objektif yang dibentuk oleh eksternalisasi dan objektivasi, dan dimensi subjektif yang terbentuk melalui momen-momen internalisasi. Momen transformatif yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi ini terus berlangsung secara harmonis dan dinamis dalam masyarakat. Sebagai hasilnya, Proses eksternalisasi *Krame Banjar* dapat dilihat melalui proses adaptasi nilai dan tindakan yang tergambar dalam sikap menerima dan partisipasi anggota banjar, selanjutnya proses objektivikasi tergambar dalam kontribusi anggota banjar dalam setiap acara banjar dan sebagai proses terakhir yakni proses internalisasi yakni anggota banjar mulai mempercayai dan melestarikan tradisi *Banjar*.

## DAFTAR REFRENSI

- Aan Rukmana. (2013). Islam dan Dialog Antar Agama di Indonesia: Dari Dialog Teologis Menuju Dialog Antropologis *Jurnal Bimas Islam*, vol. 6, no. 4, 672
- Ahmad Abd. Syakur. (2006) *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Sasak*. Yogyakarta: Adab Press.
- Afif Muhammad. (2013). *Agama dan Konflik: Studi Pengalaman Indonesia*. Bandung: Marja.
- Abidin, M. Z. (2019). *Islam dan Tradisi Lokal dalam Perspektif Multikulturalisme*.
- Amarullah, Z. (2018). *Tradisi Cukuran Bagi Masyarakat Muslim Seberang Kota Jambi Menurut Hukum Islam*.
- Asri Fitriani, M. Z. (2022). Pelaksanaan Tradisi Banjar Begawe Dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila (Studi Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Hilmi, M. Z., & Rahmadi, D. S. (2021). POLA PEWARISAN TRADISI BANJAR DALAM MASYARAKAT KEWILAYAHAN KEBUN JERUK DESA SEPIT KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR. *IJERT: Indonesian Journal of Education Research and Technology*, 1(1), 57-66.
- Istiana. (2016). *HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA RELAWAN KSR PMI KOTA MEDAN*,. 2.
- Jamiluddin, J. (2017). Tradisi Banjar dalam Terpaan Globalisasi di Desa Keruak Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. In *FONDATIA* (Vol. 1, Issue 2).
- Juhri AM, Nurul Atieka, R. D. A. (2018). , Implementasi Kemampuan Empati Dan

- Interaksi Sosial Di Kelas Inklusi Smp Negeri 5 Metro Kota Metro Lampung,. *Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 3.
- Lalu Muhammad Maqbul Alghifari. (2022). Tradisi Patus Masyarakat Suku Sasak. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 10.
- Murdi, L. (2018). No Title. *FAJAR HISTORIA*, 2(SEJARAH DAN PENDIDIKAN). <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/article/view/1288>
- Naamy, N. (2018). Revitalisasi Krame Banjar Dalam Menangkal Wacana Radikalisme Di Lombok Barat. *Tasamuh*, 15(2), 83-100. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v15i2.213>
- Nawawi. (2020). Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial). *Disertasi*, 1-262.
- Sahabudin, S., Suandi, S., & Adipta, M. (2022). Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal suku sasak (tradisi Banjar) sebagai penguat integritas bangsa. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 141-148.
- Sulistiawati, N. (2023). *URGENSI BANJAR SEBAGAI WADAH TA'AWUN DALAM TRADISI PERKAWINAN MASYARAKAT MUSLIM SASAK DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH*.
- Syam, H. N. (2018). *Menjaga Harmoni Menuai Damai*. Kencana.
- Yayasan Festival Istiqlal (Jakarta, I. (1993). *Islam dan kebudayaan Indonesia: dulu, kini, dan esok*. Yayasan Festival Istiqlal. <https://books.google.co.id/books?id=9UUxAAAAMAAJ>
- Zainuddin, *Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, Malang: UIN Maliki Pers